

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan signifikan, baik dalam hal Sumber Daya Alam seperti hutan, gunung, sawah hingga hasil laut. Selain itu, Indonesia juga dikenal karena keragaman budaya, agama, adat istiadat, ras, suku, bahasa, serta karakteristik masyarakat yang bervariasi di tiap daerah. Itulah mengapa Indonesia disebut juga sebagai negara majemuk. Salah satu faktor yang mempengaruhi kemajemukan di Indonesia adalah kondisi geografis (Djollong, 2019: 112). Indonesia terdiri dari gugusan pulau yang membentang dari timur ke barat, mencakup pulau-pulau besar maupun kecil. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah pulau di Indonesia saat ini tercatat sebanyak 17.001 pulau. Angka ini menunjukkan betapa luas dan beragamnya wilayah negara ini.

Dengan berbagai keberagaman yang ada, sangat penting untuk menjaga toleransi, baik itu toleransi antarbudaya, suku, ras, adat istiadat, maupun agama. Dari segala perbedaan di atas, perbedaan keyakinan merupakan aspek sensitif yang perlu dijaga dengan penuh kehati-hatian. Kita ketahui bahwa terdapat 6 agama yang diakui di Indonesia sebagai agama resmi yang dianut oleh rakyat Indonesia, yakni Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Oleh karena itu, sebagai warga negara yang baik, penting bagi kita untuk senantiasa menghargai dan menjaga toleransi antarumat beragama (Fahri & Ahmad, 2019: 97).

Toleransi beragama adalah pilar utama dalam menjaga keharmonisan masyarakat multikultural. Dalam konteks keberagaman suku, budaya, dan agama di Indonesia, sikap saling menghormati antarumat beragama sangat penting untuk mencegah konflik serta memperkuat persatuan bangsa seperti semboyan yang dipegang teguh oleh segenap masyarakat bangsa Indonesia, yakni “Bhinneka Tunggal Ika” atau berbeda-beda tetapi tetap satu jua (Dwi Hatmono, 2020: 47). Toleransi beragama menciptakan ruang dialog yang konstruktif, memungkinkan individu dari latar belakang yang berbeda untuk berbagi pandangan dan pengalaman. Dengan demikian masyarakat dapat berkembang dalam suasana yang damai dan saling mendukung, serta meminimalkan potensi gesekan yang dapat mengancam stabilitas sosial (Ahmad et al., 2023: 102).

Lebih dari sekadar menjaga keharmonisan, toleransi beragama juga memberikan dampak positif bagi perkembangan sosial dan ekonomi. Masyarakat yang bersikap toleran cenderung lebih inovatif dan kreatif, karena keberagaman perspektif mendorong lahirnya ide-ide baru. Selain itu lingkungan yang toleran menarik investasi dan pariwisata, sehingga meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dengan demikian Pendidikan mengenai toleransi beragama harus diterapkan sejak dini, agar terciptanya masyarakat yang inklusif dan harmonis (Ahmad et al., 2023: 194).

Salah satu cara efektif dalam untuk menanamkan nilai-nilai toleransi adalah melalui Pendidikan Agama Islam. Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk sikap toleransi siswa. Melalui

pengajaran nilai-nilai keagamaan, siswa diajarkan untuk menghormati perbedaan dalam keyakinan dan praktik keagamaan orang lain. Dalam Pendidikan Agama Islam, ajaran tauhid menekankan bahwa semua manusia adalah ciptaan Allah SWT. Dengan adanya ajaran ini mendorong siswa untuk saling menghormati dan memahami satu sama lain, tanpa memandang perbedaan yang ada (Yunus, 2017: 18).

Pendidikan Agama Islam mendorong siswa mengembangkan empati dan solidaritas sosial. Kisah-kisah nabi dan teladan para sahabat yang menunjukkan sikap toleran, dapat menginspirasi siswa untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Banyak ajaran Islam, yang menekankan pentingnya berbuat baik kepada orang lain, tanpa memandang suku, ras, atau agama. Hal ini menjadi landasan yang kuat dalam membentuk karakter siswa agar mampu menghargai perbedaan dan menciptakan lingkungan yang harmonis di sekolah maupun masyarakat (Yunus, 2017: 22).

Terlepas dari sejauh mana pendidikan agama Islam itu diberikan sebagai upaya meningkatkan kesadaran akan sikap toleransi para siswa, peran guru sebagai teladan dalam pendidikan agama Islam juga sangat krusial. Menurut Djollong (2019: 118), sebagai guru sudah sepantasnya kita mampu menunjukkan sikap toleran dan inklusif akan menjadi panutan bagi siswa. Dengan memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari, guru dapat mengajarkan siswa untuk menerapkan nilai-nilai toleransi dalam interaksi mereka. Melalui pendekatan ini, pendidikan agama Islam tidak hanya membentuk pemahaman akademis tentang toleransi, tetapi juga membekali

siswa dengan sikap dan perilaku yang mendukung kerukunan antarumat beragama.

Peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam proses pendidikan memiliki posisi yang sangat strategis dan tidak dapat diabaikan. Guru PAI tidak hanya bertanggung jawab dalam menyampaikan materi ajar, tetapi juga berperan sebagai teladan moral, pembimbing spiritual, dan motivator yang mendorong pembentukan karakter siswa yang toleran (Sitorus, 2025: 89). Di tengah realitas masyarakat yang majemuk, guru PAI menjadi agen penting dalam menanamkan nilai-nilai yang mendukung terciptanya harmoni sosial. Dengan pendekatan humanis yang menekankan pada nilai-nilai kasih sayang, empati, dan keterbukaan, guru dapat menumbuhkan sikap saling menghargai antarsiswa, tanpa memandang latar belakang agama atau budaya mereka (Nuraya, 2024: 54).

Lebih lanjut, guru PAI dapat mengimplementasikan metode pembelajaran yang dialogis dan kontekstual, yang memungkinkan siswa untuk lebih memahami ajaran agama dalam realitas kehidupan sehari-hari. Metode ini tidak hanya memperkuat aspek kognitif siswa, tetapi juga mengembangkan kepekaan sosial dan keterampilan berpikir kritis mereka terhadap isu-isu keberagaman (Siambo, dkk., 2025: 12). Keteladanan guru dalam sikap dan perilaku menjadi elemen penting yang menginspirasi siswa untuk menghormati perbedaan secara konkret dalam kehidupan sosial mereka. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam tidak hanya sebatas transfer pengetahuan, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter yang berakar

pada nilai-nilai toleransi, inklusivitas, dan moderasi beragama (Lie, 2024: 210).

Mengingat pentingnya pendidikan agama Islam bagi siswa, maka diharapkan proses pembelajarannya mampu mengantarkan peserta didik dalam penguasaan kompetensi dasar yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik (Somad, 2021: 33). Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami ajaran agamanya, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam menghadapi perbedaan keyakinan dengan sikap toleran.

Toleransi beragama di kalangan siswa merupakan isu penting yang sering muncul dalam konteks pendidikan. Banyak siswa tumbuh dalam lingkungan yang homogen, yang hanya mengenal satu pandangan keagamaan. Hal ini dapat menyebabkan kurangnya pemahaman dan apresiasi terhadap perbedaan, yang dapat menimbulkan sikap eksklusif atau bahkan intoleran. Bahkan survei yang dilakukan oleh Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan, ditemukan bahwa 40% siswa merasa tidak nyaman berinteraksi dengan teman yang memiliki agama yang berbeda darinya (Yunus, 2017: 16).

Di sisi lain, media sosial juga berperan besar dalam membentuk pandangan siswa tentang agama. Konten yang bersifat provokatif dan negatif sering kali menyebar luas, sehingga memperkuat stereotip dan prasangka terhadap kelompok tertentu. Misalnya, ujaran kebencian dapat mempengaruhi sikap siswa terhadap pemeluk agama lain dan memicu ketegangan dan konflik di lingkungan sekolah. Penelitian Universitas Indonesia menunjukkan

bahwa 60% siswa terpengaruh oleh komentar negatif tentang agama di media sosial (Assidiq, 2024: 76).

Selain itu, masih terdapat tantangan dalam integrasi nilai-nilai toleransi dalam kurikulum sekolah. Banyak sekolah belum sepenuhnya mengintegrasikan pendidikan toleransi secara menyeluruh dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini menuntut adanya inovasi dalam model pembelajaran, seperti implementasi PAI berbasis Kurikulum Merdeka yang dirancang untuk meningkatkan partisipasi aktif siswa serta memberikan ruang lebih luas bagi pengembangan karakter dan keterampilan berpikir kritis agar tetap relevan dengan tantangan zaman (Subando & Firdaus, 2024: 6). Oleh karena itu, dibutuhkan kerja sama antara sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung nilai-nilai keberagaman dan sikap saling menghormati. Dengan begitu, siswa dapat tumbuh menjadi individu yang toleran, terbuka, dan siap hidup berdampingan secara damai di tengah masyarakat yang majemuk (Amir & Hakim, 2018: 142).

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya membangun kesadaran toleransi beragama di kalangan siswa sejak dini sebagai bekal menghadapi kehidupan dalam masyarakat plural. Guru Pendidikan Agama Islam memiliki tanggung jawab yang besar untuk menanamkan nilai-nilai tersebut secara konkret dan kontekstual. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam menggambarkan bagaimana peran guru PAI dapat membentuk siswa menjadi pribadi yang inklusif dan menghargai keberagaman. Penelitian ini juga penting sebagai referensi bagi sekolah,

pendidik, dan pemangku kebijakan dalam meningkatkan efektivitas pendidikan toleransi beragama di lembaga pendidikan.

Namun, meskipun pendidikan agama telah diajarkan di sekolah-sekolah, masih ditemukan adanya sikap intoleransi antar siswa, baik dalam interaksi langsung maupun melalui media sosial. Hal ini menunjukkan perlunya penelitian yang lebih mendalam mengenai bagaimana guru Pendidikan Agama Islam menjalankan perannya dalam membentuk kesadaran toleransi di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada upaya guru PAI di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri II Gatak, Sukoharjo, dalam meningkatkan kesadaran toleransi beragama siswa selama Tahun Pelajaran 2024/2025.

Berdasarkan observasi awal di SMP Negeri II Gatak, peneliti menemukan bahwa interaksi antar siswa yang berbeda agama berjalan cukup baik, namun masih ditemukan beberapa siswa yang kurang memahami batasan dalam menghargai perbedaan keyakinan, seperti adanya candaan yang menjurus pada stereotip agama tertentu. Kondisi ini menunjukkan perlunya upaya sistematis dari guru PAI dalam membimbing siswa menuju kesadaran toleransi beragama yang lebih kuat dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka kondisi tersebut menarik minat penulis untuk melakukan penelitian yakni mengenai **“Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Memelihara Kesadaran Toleransi Beragama Siswa di Sekolah**

Menengah Pertama Negeri II Gatak, Sukoharjo Tahun Pelajaran 2024/2025”. Bertitik tolak dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka muncul permasalahan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah dapat diidentifikasikan sebagai berikut:

1. Masih rendahnya kesadaran toleransi beragama di kalangan siswa, khususnya dalam kehidupan sekolah yang multikultural, disebabkan kurangnya pemahaman terhadap perbedaan keyakinan
2. Pengaruh konten provokatif dan negatif di media sosial memperkuat stereotip dan prasangka terhadap kelompok agama lain yang turut memengaruhi pola pikir siswa.
3. Integrasi nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) masih belum optimal, terutama dalam mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa secara menyeluruh.
4. Peran guru PAI sebagai pembimbing dan teladan dalam menanamkan nilai toleransi belum dimaksimalkan, sehingga siswa kurang memiliki contoh konkret dalam menghargai perbedaan.
5. Kurikulum sekolah belum sepenuhnya mengarahkan pada pendidikan toleransi, sehingga siswa tidak memperoleh pembelajaran yang komprehensif tentang keberagaman dan pluralisme.
6. Adanya tekanan sosial atau lingkungan tertentu yang tidak mendukung sikap toleran, seperti pengaruh kelompok intoleran atau stigma terhadap

perbedaan, turut menghambat perkembangan toleransi.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka dari itu sebagai pembatasan masalah dalam penelitian ini, penulis hanya akan membahas tentang:

1. Peran guru PAI dalam memelihara kesadaran toleransi beragama siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri II Gatak, Sukoharjo Tahun Pelajaran 2024/2025
2. Strategi atau pendekatan pembelajaran yang digunakan oleh guru PAI dalam menumbuhkan sikap toleransi di kalangan siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri II Gatak, Sukoharjo Tahun Pelajaran 2024/2025
3. Faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi guru PAI dalam proses memelihara kesadaran toleransi beragama siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri II Gatak, Sukoharjo Tahun Pelajaran 2024/2025

D. Perumusan Masalah Penelitian

Mengacu pada latar belakang di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran guru PAI dalam memelihara kesadaran toleransi beragama siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri II Gatak, Sukoharjo Tahun Pelajaran 2024/2025?
2. Strategi atau pendekatan pembelajaran apa yang digunakan oleh guru

PAI dalam menumbuhkan sikap toleransi di kalangan siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri II Gatak, Sukoharjo Tahun Pelajaran 2024/2025?

3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi guru PAI dalam proses memelihara kesadaran toleransi beragama siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri II Gatak, Sukoharjo Tahun Pelajaran 2024/2025?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peran dan upaya guru PAI dalam memelihara kesadaran toleransi beragama siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri II Gatak, Sukoharjo Tahun Pelajaran 2024/2025.
2. Untuk mengetahui metode atau strategi yang digunakan oleh guru PAI dalam menumbuhkan sikap toleransi di kalangan siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri II Gatak, Sukoharjo Tahun Pelajaran 2024/2025.
3. Untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi guru PAI dalam memelihara kesadaran toleransi beragama siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri II Gatak, Sukoharjo Tahun Pelajaran 2024/2025.

F. Manfaat penelitian

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan ilmu Pendidikan Agama Islam, khususnya mengenai peran guru PAI dalam membentuk sikap toleransi beragama siswa di sekolah menengah pertama. Hasil penelitian ini juga diharapkan memperkaya kajian tentang pendidikan multikultural berbasis nilai-nilai Islam dan menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dalam upaya menanamkan nilai toleransi serta penguatan karakter siswa melalui pembelajaran PAI yang integratif.

2. Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Bagi dunia pendidikan, hasil penelitian ini dapat menjadi sumber masukan dan referensi bagi para pendidik dalam upaya menumbuhkan dan memelihara kesadaran toleransi beragama siswa, tidak hanya di SMP Negeri II Gatak, tetapi juga di sekolah-sekolah lain yang memiliki karakteristik dan tantangan serupa.
- b. Bagi civitas akademika, penelitian ini dapat berfungsi sebagai bahan perbandingan serta acuan dalam pengembangan kajian-kajian ilmiah yang berkaitan dengan pendidikan toleransi beragama, sehingga dapat mendukung peningkatan kualitas dan kedalaman penelitian di masa yang akan datang.